

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat (Pranata et al., 2019). Pertanian termasuk salah satu sektor yang secara konsisten berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (2021), menyatakan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menempati urutan kedua setelah sektor pengolahan yang mana sektor pertanian berkontribusi sebesar 14,27 persen dari jumlah keseluruhan PDB. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang banyak ditanam di Indonesia antara lain kelapa sawit, kakao, kopi, teh, lada, dan cengkeh.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Amerika Selatan. Kakao pertama kali diperkenalkan oleh orang Spanyol di daerah Sulawesi sekitar tahun 1560. Tetapi, tanaman kakao mulai ditanam di Indonesia pada tahun 1826. Sejak tahun 1970 budidaya tanaman kakao mulai mendapatkan perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya usaha diversifikasi budidaya kakao di berbagai perkebunan besar. Hasil dari budidaya tanaman kakao terdapat pada biji kakao yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan, minuman hingga kecantikan (Kurniawati, 2018). Pengembangan budidaya tanaman kakao ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ekspor sehingga devisa negara akan meningkat dan kebutuhan konsumsi kakao

dalam negeri tercukupi (Sugiharti, Budidaya Kakao, 2016). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada periode Januari hingga Oktober 2020, subsektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar dengan kontribusi sebesar 90,92 persen atau sekitar 359,5 triliun rupiah (Ditjenbun, 2020). Kakao menjadi komoditas penyumbang ekspor tertinggi ketiga setelah kelapa sawit dan karet kemudian disusul oleh komoditas kelapa dan kopi. Maka dari itu, kakao memiliki peran penting untuk perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia lapangan kerja, sebagai sumber devisa negara dan sebagai sumber pendapatan (Saputro et al., 2020) .

Tabel 1. Produksi Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2019

| Kabupaten/Kota     | Jumlah Produksi Kakao (Ton) |                 |                 |                 |
|--------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|                    | 2016                        | 2017            | 2018            | 2019            |
| <b>Kulon Progo</b> | <b>1.164,94</b>             | <b>1.137,55</b> | <b>1.192,00</b> | <b>1.184,05</b> |
| Bantul             | 1,15                        | 1,15            | 2,83            | 2,46            |
| Gunung Kidul       | 430,31                      | 706,35          | 566,21          | 652,96          |
| Sleman             | 12,57                       | 60,04           | 12,18           | 11,61           |
| <b>Jumlah</b>      | <b>1.608,97</b>             | <b>1.905,09</b> | <b>1.794,01</b> | <b>1.851,08</b> |

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang ditanam di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Produksi kakao di DIY tersebar di empat kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul dan Sleman. Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah produksi yang paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Namun, produksi kakao di Kabupaten Kulon Progo masih bersifat fluktuatif.

Tabel 2. Luas areal dan produksi kakao di Kecamatan Kalibawang tahun 2016-2020

| <b>Tahun</b> | <b>Luas (Ha)</b> | <b>Produksi (Ton)</b> | <b>Produktivitas (Ton/Ha)</b> |
|--------------|------------------|-----------------------|-------------------------------|
| 2016         | 1.042,13         | 340,57                | 0,32                          |
| 2017         | 1.042,15         | 398,83                | 0,38                          |
| 2018         | 1.042,15         | 416,92                | 0,40                          |
| 2019         | 1.041,83         | 418,88                | 0,40                          |
| 2020         | 1.041,83         | 423,10                | 0,40                          |

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan Kalibawang merupakan wilayah yang paling potensial untuk mengembangkan tanaman kakao. Wilayah kecamatan Kalibawang terdiri dari empat desa yaitu Banjararum, Banjaroyo, Banjarharjo, dan Banjarasri. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 produksi kakao di Kecamatan Kalibawang terus mengalami peningkatan (BPS, 2020). Walaupun mengalami penurunan luas lahan di tahun 2019, tetapi produktivitas tanaman kakao masih tetap sama. Produksi kakao yang semakin meningkat akan dapat menopang perekonomian daerah dan masyarakat. Usahatani dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari pendapatan yang diterima petani (Hutasoit et al., 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani kakao yaitu dengan meningkatkan produksi kakao dan memaksimalkan pengelolaan usahatannya.

Desa Banjaroyo merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Kecamatan Kalibawang. Kakao yang dihasilkan adalah jenis kakao lindak. Kakao lindak merupakan jenis kakao yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kakao lindak memiliki mutu yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kakao mulia, namun produktivitas kakao lindak lebih tinggi jika dibandingkan dengan kakao mulia. Hampir seluruh masyarakat di Desa Banjaroyo menanam kakao di pekarangan rumahnya. Usaha budidaya kakao di Desa Banjaroyo dilakukan secara berkelanjutan, sehingga hasil produksi kakao merupakan salah satu sumber

pendapatan petani. Masyarakat di Desa Banjaroyo ada yang menganggap mata pencaharian petani kakao sebagai pekerjaan utama dan ada pula yang menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, banyak petani yang mengusahakan tanaman lain selain kakao seperti pisang dan palawija untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Tingkat kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan pendapatan dan pengeluaran. Pola pengeluaran rumah tangga akan terbentuk dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Jika pendapatan semakin meningkat dan peningkatan pendapatan tersebut tidak merubah pola pengeluaran untuk konsumsi pangan maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera. Rumah tangga yang memiliki persentase pengeluaran pangan lebih besar dapat diindikasikan sebagai rumah tangga berpendapatan rendah. Dengan kata lain, rumah tangga akan semakin sejahtera jika persentase pengeluaran pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran non pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga sangat berkaitan dengan tingkat kemiskinan. Keadaan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan yang memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian sebagian besar masih berada di bawah rata-rata pendapatan nasional (Komala Sari et al., 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 pendapatan perkapita penduduk Indonesia sebesar Rp. 59,1 juta.

Tingkat kemiskinan di Kecamatan Kalibawang masih tergolong cukup tinggi dengan persentase sekitar 52 persen. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Kalibawang adalah 5.283 keluarga dari 10.131 keluarga. Desa Banjaroyo memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu 1.548 keluarga dari 2.781 keluarga atau 52,66 persen. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan

produksi kakao yang semakin meningkat yang mana hal tersebut seharusnya membantu petani dalam menaikkan pendapatannya untuk taraf hidup yang lebih baik.

Melihat peluang yang menjanjikan dari tanaman kakao pemerintah Kabupaten Kulon Progo berupaya mengembangkan ‘Desa Kakao’ di Desa Banjaroyo dan Desa Banjarharjo untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani dan mengembangkan potensi agrowisata di Kulon Progo. Dengan adanya program Desa Kakao, pemerintah berupaya mendampingi petani kakao dari hulu ke hilir dengan memberikan bantuan berupa bibit kakao dan pelatihan serta bimbingan teknis terkait pengelolaan kakao agar memiliki kualitas yang lebih baik. Pemerintah berharap dengan adanya program Kampung Kakao taraf hidup petani kakao di Kabupaten Kulon Progo akan meningkat. Uraian di atas menjelaskan bahwasanya produksi kakao yang semakin meningkat dan adanya program pengembangan Kampung Kakao yang dilaksanakan pemerintah di Desa Banjaroyo belum bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karena tingkat kemiskinan di Desa Banjaroyo masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa pendapatan rumah tangga petani kakao dan tingkat kesejahteraan petani kakao serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

**B. Tujuan**

1. Mengetahui pendapatan usahatani kakao dan pendapatan rumah tangga petani kakao.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani dan distribusi pendapatan petani kakao.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kakao.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi petani, dengan mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani kakao diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah di lapangan dan bisa menjadi tolok ukur bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya agar petani makin sejahtera.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk membuat kebijakan selanjutnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.